

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Prancis tidak hanya menekankan pada penguasaan kosakata, tetapi juga penguasaan tata bahasa sebagai dasar pembentukan kalimat yang benar dan bermakna, yang mencakup berbagai unsur kebahasaan. Unsur-unsur kebahasaan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kelas kata berdasarkan fungsi dan perannya dalam struktur kalimat. Salah satu kelas kata yang berperan penting dalam membangun keterpaduan hubungan antarkalimat atau antarbagian teks adalah kelas kata yang terdapat dalam kata penghubung. Unsur kebahasaan ini umumnya direalisasikan melalui morfem tertentu yang menandai hubungan makna antarbagian teks, sehingga gagasan yang disampaikan menjadi lebih terstruktur, koheren, dan mudah dipahami, seperti yang ditegaskan oleh Zineb, M. (2018).

« Une bonne rédaction nécessite de son auteur une parfaite maîtrise de l'emploi des articulateurs logiques qui se définissent comme des morphèmes qui établissent un lien entre les phrases ou des parties du texte. Aussi nous pouvons le définir comme des unités de liaison qui servent à relier entre des énoncés ou des paragraphes en indiquant des rapports de sens entre ces unités textuelles. »

(L'emploi des connecteurs logiques dans le texte argumentatif en classe de 4ème AM, 2018, hlm. 19)

Merujuk pada pernyataan di atas, kata hubung merupakan unsur yang menandai keteraturan serta hubungan makna dalam teks. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan kata hubung dalam menghubungkan satu ide dengan ide lainnya, baik dalam satu kalimat maupun antarkalimat secara berkesinambungan, sehingga pembaca dapat memahami maksud dan alur gagasan dengan lebih mudah. Keterpaduan tersebut tercapai karena setiap hubungan antaride dinyatakan secara eksplisit melalui morfem yang sesuai dengan fungsi semantiknya.

Dalam penggunaannya, kata hubung dalam bahasa Prancis diklasifikasikan berdasarkan fungsi yang dijalankannya dalam kalimat atau teks. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada kalimat yang dikemukakan oleh Antier et al. (2015) berikut.

On refusait de m'embaucher sous prétexte que j'étais trop jeune.

Pada kalimat tersebut, kata hubung *sous prétexte que* (dengan dalih bahwa) digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan, namun alasan tersebut sering terindikasi tidak sepenuhnya benar atau hanya dijadikan dalih. Berdasarkan contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata hubung memiliki peran penting dalam membangun hubungan makna antarunsur kalimat maupun gagasan dalam suatu wacana.

Selain itu, terdapat berbagai kata hubung lain yang memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Misalnya, kata hubung *et* (dan) digunakan untuk menambahkan informasi, *mais* (tetapi) digunakan untuk menyatakan pertentangan, *parce que* digunakan untuk menyatakan sebab, dan *donc* (maka) digunakan untuk menyatakan akibat. Di samping itu, terdapat pula kata hubung yang berfungsi untuk menyatakan tujuan, seperti *pour*, *afin de*, *dans le but de*, dan lainnya. Oleh sebab itu, kata hubung menjadi aspek yang sangat penting karena membantu pembelajar dalam mengembangkan kemampuan menulis dan berbicara secara koheren, logis, serta sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Ungkapan tujuan merupakan bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau hasil yang ingin dicapai dari suatu tindakan. Pemilihan bentuk ungkapan ini dipengaruhi oleh subjek, tingkat formalitas, dan konteks kalimat (Garnier & Pigeon, 2021). Dalam bahasa Prancis, tujuan dapat diungkapkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui *prépositions* dan *locutions*

prépositionnelles yang diikuti modus *infinitif*, seperti *pour*, *afin de*, *dans le but de*, *de peur de*, dan sebagainya. Pada pola ini, tujuan dapat dinyatakan seperti pada kalimat yang dikemukakan oleh Chollet & Robert (2009) berikut.

Elle conduit prudemment, de peur d'avoir un accident.

Dalam kalimat di atas, kata hubung *de peur de* merupakan *locution prépositionnelle* yang digunakan untuk menyatakan tujuan negatif, yaitu tindakan yang dilakukan untuk menghindari terjadinya suatu peristiwa yang tidak diinginkan. Ungkapan ini menghubungkan tindakan utama *elle conduit prudemment* (dia menyetir dengan hati-hati) dengan kemungkinan akibat yang ditakuti, yaitu *avoir un accident* (mengalami kecelakaan). Dengan demikian, ungkapan tersebut berfungsi untuk menyatakan tujuan berupa penghindaran dan berperan penting dalam membangun hubungan makna antara tindakan dan konsekuensi negatif yang ingin dicegah dalam sebuah kalimat.

Selain itu, ungkapan tujuan juga dapat dinyatakan dengan menggunakan *conjonctions de subordination* yang diikuti oleh modus subjungtif, seperti *pour que*, *afin que*, *de sorte que*, dan sebagainya, atau melalui penggunaan verba tertentu yang mengandung makna tujuan seperti *viser à*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan tujuan memiliki peran penting dalam menyampaikan maksud atau tujuan suatu tindakan secara jelas dan terstruktur. Penggunaan ungkapan ini memungkinkan variasi struktur kalimat sekaligus membantu memfokuskan perhatian pembaca atau pendengar pada tujuan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, pemilihan bentuk ungkapan tujuan harus disesuaikan dengan struktur

kalimat dan fungsi kebahasaan yang digunakan agar teks menjadi lebih koheren, sistematis, dan komunikatif.

Pada tingkat menengah ke atas bahasa Prancis, penggunaan ungkapan tujuan tidak hanya menunjukkan penguasaan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menyusun argumen secara matang. Dilansir pada situs web <https://france-education-international.fr> (diakses pada tanggal 3 Agustus 2025), pada tingkat B2, penutur diharapkan mampu mempertahankan dan mengembangkan argumen, merumuskan ulang suatu ide dan menjelaskan isi tersirat dari suatu wacana, serta memahami poin-poin utama dari sebuah dokumen. Sehingga, memahami dan mengetahui bagaimana menggunakan ungkapan tujuan sebagai salah satu unsur kebahasaan dapat membantu penutur untuk mengembangkan ide dengan pemilihan kata atau frasa yang lebih bervariasi dengan memperhatikan secara detail terhadap perintah soal dalam ujian, misalnya tingkat formalitas untuk menulis surat. Dengan memahami ungkapan tujuan, penutur dapat menyesuaikan ungkapan yang tepat, misalnya menghindari penggunaan *pour* dan menggantinya dengan *afin que* atau *dans le but de* yang memberi kesan yang lebih profesional.

Penguasaan ungkapan tujuan merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari dan digunakan bagi penutur bahasa Prancis, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta. Hal ini sejalan dengan salah satu capaian pembelajaran pada mata kuliah *Niveau Pré-Avancé*, yang bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi ujian DELF B2. Dalam ujian tersebut, penggunaan ungkapan tujuan menjadi salah satu aspek yang dinilai baik dalam keterampilan menulis maupun keterampilan berbicara.

Sayangnya, di kalangan pembelajar bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta, penggunaan ungkapan tujuan yang variatif masih jarang ditemui. Berdasarkan hasil keterampilan menulis beberapa mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, penulis masih menemukan penggunaan bentuk sederhana seperti *pour + infinitif*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara menguasai teori tata bahasa dengan penerapannya dalam konteks penulisan nyata, seperti pada tingkat yang lebih tinggi.

Selain itu, penelitian yang membahas ungkapan tujuan di Indonesia masih terbatas. Beberapa studi tata bahasa bahasa Prancis lebih banyak berfokus pada penggunaan kata verba, preposisi umum, atau kesalahan sintaksis, sementara pembahasan mendalam mengenai ungkapan tujuan masih jarang dilakukan. Padahal, penguasaan variasi ungkapan tujuan dapat meningkatkan kualitas argumen, memperkaya teks, serta membantu penulis untuk menyesuaikan tingkat formalitas sesuai dengan tujuan komunikatif. Kekosongan inilah yang akan diisi melalui penelitian ini dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pengajar dan pembelajar bahasa Prancis.

Pemilihan ungkapan tujuan sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Secara akademis, topik ini masih jarang dikaji secara mendalam, meskipun perannya sangat penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi. Secara praktis, banyak mahasiswa yang sebenarnya mampu menyusun kalimat, tetapi sering kali kurang memanfaatkan variasi ungkapan tujuan yang ada, sehingga teks yang dihasilkan terkesan monoton. Dengan mengkaji ungkapan tujuan dengan menggunakan sumber yang relevan dengan materi ujian DELF B2, yaitu teks dari surat kabar daring *TFI Info* rubrik kehidupan profesional dan pekerjaan, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan ungkapan tujuan dalam konteks komunikasi tertulis formal bahasa Prancis.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana ungkapan tujuan digunakan dalam surat kabar daring *TFI Info* rubrik kehidupan profesional dan pekerjaan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ungkapan tujuan digunakan dalam surat kabar daring *TFI Info* rubrik kehidupan profesional dan pekerjaan.

1.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka batasan penelitian ini berfokus pada penggunaan ungkapan tujuan dalam surat kabar daring *TFI Info* rubrik kehidupan profesional dan pekerjaan. Adapun ungkapan tujuan pada penelitian ini dibatasi pada jenis-jenis ungkapan tujuan yang diklasifikasikan oleh Garnier & Pigeon (2021) yang meliputi *prépositions* dan *locutions prépositionnelles*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dalam segi teoritis dan segi praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dalam segi teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah referensi kajian linguistik, khususnya analisis sintaksis. Selain itu, penelitian ini memberikan deskripsi rinci tentang bentuk dan bagaimana ungkapan tujuan digunakan dan dapat dijadikan sumber rujukan selanjutnya terkait ragam ungkapan bahasa Prancis tingkat menengah ke atas.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dalam segi praktis, penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa Prancis, terutama mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis dalam memahami dan menggunakan ungkapan tujuan dengan lebih bervariasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi tambahan bagi pengajar dalam materi ragam ungkapan bahasa Prancis. Penelitian ini juga membantu peserta ujian DELF/DALF B2 untuk menulis teks yang lebih kohesif dengan penggunaan tata bahasa sesuai standar penulisan.

1.6 Keaslian Penelitian

Untuk mendukung keaslian penelitian ini, peneliti meninjau beberapa kajian terdahulu yang membahas topik serupa, namun memiliki perbedaan. Penelitian ini memiliki keaslian karena mengkaji ungkapan tujuan dalam surat kabar daring *TFI Info* dengan pendekatan kualitatif, yang belum diteliti sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Garnier & Pigeon (2021) yang difokuskan pada ungkapan tujuan jenis *préposition* dan *locutions prépositionnelles*. Adapun penelitian sebelumnya untuk mendukung keaslian penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian Aida & Safa (2024) yang berjudul “*Une étude quantitative et qualitative des connecteurs logiques dans les écrits universitaires*” merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis *connecteur logique* yang digunakan dalam pendahuluan tesis magister. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan menganalisis 12 pendahuluan tesis magister. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 60% pendahuluan menggunakan *l’expression de l’addition*, 20% menggunakan *l’expression de la cause*, dan 20% menggunakan *l’expression de la conséquence*.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2025) berjudul “Penggunaan *Connecteur d’opposition et de concession* pada Artikel Koran Daring “*Santé Magazine*””. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan penggunaan *connecteur d’opposition et de concession* pada artikel koran daring “*Santé Magazine*” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan melakukan analisis berdasarkan teori Chollet & Robert (2009). Adapun hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 30 data yang terdiri dari 17 *connecteurs de concession* dan 13 dari *connecteurs d’opposition*. Dalam penelitiannya, Syafitri menyatakan bahwa *connecteurs de concession* biasanya digunakan untuk menyatakan dua gagasan yang berbeda dan tidak saling mempengaruhi, sedangkan *connecteurs d’opposition* umumnya digunakan untuk menyatakan dua gagasan yang saling mempengaruhi satu sama lain.